

*Penggunaan Media Cerita Bergambar***PENGUNAAN MEDIA CERITA BERGAMBAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN  
TEMA KEGIATAN SEHARI-HARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II  
SDS ANGKASA SURABAYA****Dian Nur'aini**PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([dian.karadona@gmail.com](mailto:dian.karadona@gmail.com))**Mungit Sudianto**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Media cerita bergambar adalah salah satu media yang paling cocok digunakan dalam pembelajaran tema kegiatan sehari-hari di kelas rendah karena siswa akan lebih mudah memahami konsep dari tema tersebut. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, meningkatkan hasil belajar siswa setelah memanfaatkan media cerita bergambar dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan PKn dengan tema kegiatan sehari-hari yang memanfaatkan media cerita bergambar dan menerapkan model pembelajaran langsung (Direct Instruction). Metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil pelaksanaan pada siklus I adalah persentase aktivitas guru sebesar 73,1% dengan rata-rata 2,9 (kategori “baik”), aktivitas siswa sebesar 71,25% dengan rata-rata 2,85 (kategori “baik”), ketuntasan hasil belajar siswa tentang pemahaman IPS sebesar 53,85% dan ketuntasan pemahaman PKn sebesar 38,46%. Sedangkan hasil pelaksanaan pada siklus II adalah persentase aktivitas guru meningkat menjadi 98,1% dengan rata-rata 3,9 (kategori “sangat baik”), aktivitas siswa meningkat menjadi 88,75% dengan rata-rata 3,6 (kategori “sangat baik”) dan ketuntasan hasil belajar siswa tentang pemahaman IPS dan PKn masing-masing meningkat menjadi 100%.

**Kata Kunci:** Media cerita bergambar, Pembelajaran tematik dan Hasil belajar.

**Abstract:** *Illustrated stories media is considered as the most appropriate one to be applied in learning of oneself theme in the low class in order to make them understand the concept of the theme easier. The goal that the writer want to reach is improving the teacher and student activities during the learning process, increasing student learning result after using illustrated stories media, and describing the obstacles which occur during the learning process. The writer uses Class Action Research. This research aims to correct teacher ethics in order they can increase the student learning result in social studies and civics education for daily activities theme which uses illustrated stories media and direct instruction method. The method of data collection that the writer uses is quantitative and qualitative descriptive. The implementation results in cycle I are teacher activity percentage 73,1% with average score 3 (category “good”), student activity 71,25% with average score 2.85 (good), the complete result of student learning about social studies understanding 53.85% and civics education understanding 38.46%. Then, in cycle II is about the increasing percentage of teacher activity which becomes 98,1% with average score 3.9 (very good), student activity 88.75% with average score 3.6 (very good), and each completeness of student learning result in social studies and civics education understanding 100%.*

**Key word:** *illustrated stories media, Learning by theme, and Learning result.*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang didalamnya mengharuskan aktivitas siswa, guru, metode yang digunakan serta alat atau sarana prasarana pendukung yang lengkap dan tepat, untuk mendukung pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Akan tetapi pada kenyataannya

di sekolah tempat peneliti keadaannya berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya ada di setiap sekolah-sekolah demi kemajuan siswa-siswanya. Di sekolah tempat peneliti ini, para guru kurang memanfaatkan media yang ada. Guru kurang memanfaatkan media yang ada di sekitar mereka untuk kegiatan belajar, meskipun program sekolah atau semesternya sudah terencana dengan baik.

Masalah yang peneliti temukan di kelas II ini adalah siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Banyak nilai siswa yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS dan PKn dalam tema kegiatan sehari-hari, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang seharusnya dicapai adalah 70. Tetapi dari 26 siswa, hanya 12 siswa yang bisa mencapai nilai KKM. Biasanya siswa merasa kebingungan dengan materi yang dipelajari sehingga membuat kelas menjadi gaduh karena siswa-siswanya kurang berminat terhadap pelajaran yang disajikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena para siswa merasa bosan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga ada beberapa siswa yang memilih untuk bermain sendiri atau bergurau dengan teman sebangkunya di dalam kelas. Selain masalah tersebut, guru juga hanya terpaku pada buku paket tanpa menghadirkan media atau metode yang sesuai agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran yang dapat menyebabkan kelas menjadi gaduh dan tidak fokus dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan tema kegiatan sehari-hari di kelas II SDS Angkasa Surabaya belum optimal karena guru belum menggunakan media atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru kurang memperhatikan minat siswa sehingga pembelajaran terasa membosankan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas II SDS Angkasa Surabaya yaitu dengan menghadirkan pembelajaran yang sudah dikemas dengan rapi pada perencanaannya sehingga didapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Penyebab ketidakberhasilan pembelajaran di kelas II ini adalah guru kurang memahami minat belajar siswa dalam pembelajaran yaitu dengan tidak memanfaatkannya media-media yang telah ada di sekitar mereka sehingga masih banyak siswa dengan nilai yang di bawah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran terutama di kelas awal, seorang guru harus mengetahui cara belajar siswa sesuai dengan tahap perkembangan daya nalarinya sehingga guru dapat menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan daya nalar anak. Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisien pencapaian tujuan pembelajaran karena dalam suatu proses pembelajaran diperlukan sarana yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan. Dengan menggunakan media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Harjanto, 2006:243). Peranan media

pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar karena menurut Sudjana dan Ahmad (2005:6), menyatakan bahwa peranan media dalam proses pengajaran sebagai (a) alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran, (b) alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya, dan (c) sumber belajar bagi siswa.

Berdasarkan masalah yang sedang peneliti hadapi yaitu guru kurang memanfaatkan media-media yang ada di sekitar mereka dan banyak nilai siswa yang kurang dari KKM terutama pada mata pelajaran IPS dan PKn dalam tema kegiatan sehari-hari, peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menghadirkan media dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Media yang ditawarkan adalah dengan memanfaatkan media cerita bergambar karena media cerita bergambar adalah salah satu media yang paling cocok digunakan dalam pembelajaran tema kegiatan sehari-hari di kelas rendah karena siswa akan lebih mudah memahami konsep dari tema tersebut apabila mereka menggunakan cerita bergambar sebagai media dalam pembelajarannya. Melalui media cerita bergambar, pembelajaran yang bersifat abstrak bisa lebih dikonkretkan sehingga siswa-siswanya lebih mudah menerima pelajaran di dalam kelas. Yang paling penting adalah media cerita bergambar sesuai dengan karakteristik siswa kelas II yang pemikirannya masih konkret.

Penelitian yang sedang peneliti lakukan ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ibu Ariza Dwi Astuti yaitu skripsi tahun 2011 dengan judul "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas 2 SDN Bakalan Krajan I Kecamatan Sukun Kota Malang". Hasil penelitian Ibu Ariza menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan setelah menggunakan media benda gambar pada proses pembelajarannya. Siswa-siswanya menyukai media yang disajikan oleh Ibu Ariza sehingga berdampak dengan tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa juga meningkat dari KKM yang ditentukan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang observer lakukan saat ini adalah bidang kajian yang peneliti ambil yaitu tematik (IPS dan PKn), sedangkan penelitiannya Ibu Ariza memakai bidang kajian Bahasa Indonesia. Selain itu perbedaannya adalah, Ibu Ariza hanya menggunakan media gambar, dan observer menggunakan media cerita bergambar.

Melihat permasalahan yang muncul, dapat disimpulkan bahwa permasalahan lebih banyak disebabkan oleh media yang digunakan oleh guru dalam

pembelajaran dengan tema kegiatan sehari-hari. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa kelas II yang kurang memahami pelajaran yang terdapat di dalam tema kegiatan sehari-hari yang telah dirancang sebelumnya. Disamping itu, guru kurang memperhatikan minat siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga tidak terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa media yang digunakan oleh guru kurang tepat. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menawarkan satu media yang diharapkan dapat membantu guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan tema kegiatan sehari-hari. Media yang dimaksud adalah media cerita bergambar. Sehingga peneliti berharap nantinya didapatkan hasil belajar siswa akan meningkat dan tujuan pembelajaran tematik pun dapat tercapai. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitiannya yaitu "Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Tema Kegiatan Sehari-hari untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDS Angkasa Surabaya".

## METODE

Berdasarkan judul penelitian ini maka jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tematik IPS dan PKn dengan tema kegiatan sehari-hari pada siswa kelas II. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan (action research) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan (Ekawarna, 2010:4).

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan PKn dengan tema kegiatan sehari-hari yang memanfaatkan media cerita bergambar dan menerapkan model pembelajaran langsung (Direct Instruction).

Metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif karena penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah serta metode alamiah sehingga dapat disajikan secara langsung dan akan menghasilkan suatu data deskriptif yaitu berupa kata-kata penulis maupun lisan. Hal ini dapat diukur dengan angka meskipun hanya dengan cara dikualifikasikan yang sederhana dalam bentuk persentase. Sedangkan deskriptif kuantitatif dapat diperoleh dari hasil tes siswa selama menggunakan media dan model pembelajaran yang dilakukan.

## Subjek dan Lokasi Penelitian

### Subjek Penelitian

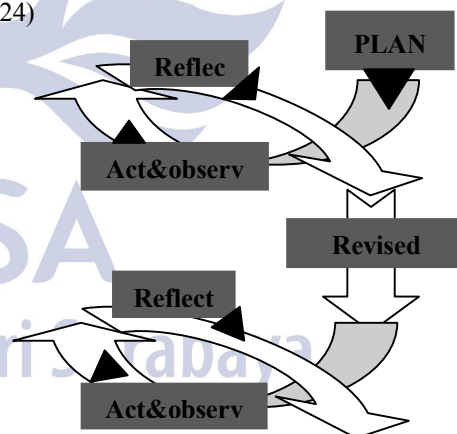
Subjek penelitian yang peneliti teliti adalah siswa dan guru kelas II SDS Angkasa Surabaya. Jumlah siswa kelas II sebanyak 26 orang siswa dengan 14 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Sedangkan guru kelas II hanya 1 orang guru. Peneliti memilih kelas II karena penguasaan materi IPS dan PKn dalam tema kegiatan sehari-hari masih kurang. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai materi tersebut dengan baik agar hasil belajarnya meningkat atau memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertempat di kelas II SDS Angkasa Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SDS Angkasa Surabaya karena proses pembelajarannya masih kurang kreatif. Selain itu, karena di sekolah tempat peneliti mengajar ini para gurunya belum memanfaatkan media dan model pembelajaran sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sudah mendapatkan izin dari Kepala SDS Angkasa Surabaya.

Jadwal penelitian tindakan kelas bulan maret 2014

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tematik IPS dan PKn dengan tema kegiatan sehari-hari pada siswa kelas II. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan (3) refleksi

(Kemmis dan McTaggart, 1988 dalam Taniredja 2010:24)



Gambar 1 Siklus PTK (Kemmis dan McTaggart dalam Taniredja 2010:24)

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan perencanaan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menganalisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- Menyusun perencanaan pembelajaran yaitu guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan model pembelajaran langsung (Direct



Instruction) dan menganalisis materi pelajaran IPS dan PKn kelas II.

- c. Merancang prosedur kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) dan mempersiapkan materi pelajaran.
- d. Menyusun lembar kerja siswa, dengan kunci jawaban, serta menyiapkan media pembelajaran.
- e. Merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam pembelajaran dan merancang lembar observasi kegiatan guru.
- f. Menyusun alat evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi tertulis.

Tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah disiapkan. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang.

Penelitian ini dilaksanakan sampai tujuan pembelajaran yang ditentukan tercapai dan setiap siklusnya dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit.

Dalam tahap pengamatan yang diamati yaitu aktivitas siswa dan aktivitas guru di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti membawa instrumen penelitian dan teman sejawat mengamati peneliti dalam menerapkan media cerita bergambar dan model pembelajaran langsung (Direct Instruction). Pengamatan ini dilakukan dari proses awal sampai akhir pembelajaran. Selanjutnya mendokumentasikan dan mengumpulkan data-data tersebut karena diperlukan dalam proses tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan secara kolaborasi antara guru/peneliti dengan 2 orang pengamat membahas hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil evaluasi pada siklus I
2. Membahas hasil pengamatan terhadap kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung
3. Membahas aktifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung

Bila pada siklus tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, maka dilanjutkan pada siklus-siklus berikutnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: Data kualitatif yaitu berupa data hasil pengamatan tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Data kuantitatif yaitu berupa data hasil kerja siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203).

Peneliti menggunakan lembar observasi dan tes sebagai alat pengumpulan data kegiatan guru dan siswa serta pengumpulan data nilai siswa. Lembar observasi ini berupa tabel kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes ini berupa tes tertulis yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah metode observasi dan tes.

#### Teknik observasi

Menurut Sudijono (2006:76), pengertian observasi secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki ini. Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Untuk memudahkan pengumpulan data aktivitas guru dan siswa, maka peneliti menggunakan lembar observasi. Lembar observasi dibuat sesuai dengan komponen-komponen kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

Dalam pelaksanaan observasi di kelas, peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas dengan membawa lembar observasi yang sudah disediakan.

Dalam observasi ini peneliti membuat lembar penelitian yang terdiri dari beberapa item yang telah direncanakan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta situasi dan kondisi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik

berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu (Sudijono, 2006:67). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran yang memanfaatkan media cerita bergambar dan menerapkan model pembelajaran langsung.

Pengumpulan data hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan lembar soal tes tertulis. Tes tulis berupa tes evaluasi individu. Tes tertulis dilakukan dengan memberikan butiran soal dalam bentuk pihan ganda 10 butir soal dan isian 10 butir soal. Tes tertulis diberikan dengan tujuan untuk memperoleh data berupa nilai hasil belajar siswa secara individu.

Untuk mengetahui persentasi hasil aktivitas guru dan siswa terhadap penggunaan media cerita bergambar pada proses pembelajaran IPS dan PKn siswa kelas II SDS Angkasa Surabaya, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase aktivitas pelaksanaan

F = Banyaknya aktivitas pelaksanaan

N = Jumlah seluruh aktivitas pelaksanaan(Djamarah, 2005:264)

Hasil rata-rata pengamatan aktivitas guru dan siswa yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria rentangan sebagai berikut:

66,7% - 100%	= sangat baik (berhasil)
33,4% - 66,6%	= baik (kurang berhasil)
05,0% - 33,0%	= kurang (tidak berhasil)

(Muslich, 2009:54)

Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil tes siswa terhadap penggunaan media cerita bergambar adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata siswa

$\Sigma X$  = Jumlah nilai prestasi siswa

N = Banyaknya jumlah siswa(Djamarah, 2005:302)

Dari keterangan rumus di atas, tingkat pemahaman siswa ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

80 – 100	= baik sekali	(A)
66 – 79	= baik	(B)
56 – 65	= cukup	(C)
46 – 55	= kurang	(D)
0 – 45	= sangat kurang	(E)

(Sudijono,

2006:35)

Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila: daya serap terhadap materi yang diajarkan mencapai hasil yang baik dan mengalami peningkatan baik dari hasil belajar maupun aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) siswa sebesar 70. Jadi siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$ , maka siswa tersebut dinyatakan tuntas belajar (berhasil), sedangkan apabila siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  dinyatakan tidak tuntas belajarnya (tidak berhasil). Sedangkan pembelajaran dikatakan telah memenuhi ketuntasan belajar klasikal apabila secara keseluruhan nilai siswa mencapai KKM atau lebih dari 70 sebanyak 80% siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus tindakan pembelajaran diuraikan tentang perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi.

Berdasarkan hasil aktivitas guru, hasil aktivitas siswa, dan hasil evaluasi yang ditunjukkan pada siklus I ada beberapa hal yang perlu direfleksi sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II antara lain:

- 1) Dapat diketahui kegiatan guru yang masih belum maksimal dan masih dianggap kurang yaitu dalam hal tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari bersama-sama. Sehingga pada siklus I hanya mencapai 73,1% padahal indikator aktivitas guru yang harus dicapai yaitu 80%. Pada siklus II guru hendaknya lebih aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa agar siswa termotivasi untuk menjawab dan bertanya sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang telah dipelajari.

- 2) Kegiatan siswa yang dianggap belum maksimal adalah dalam hal menunjukkan sikap tanggungjawab saat berdiskusi kelompok karena masih ada beberapa siswa yang hanya numpang nama dan bergurau sendiri dengan temannya yang lain. Selain itu, siswa juga belum berani untuk mengajukan pendapatnya sehingga ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena harus dibantu dengan teman satu kelompoknya. Persentase aktivitas siswa pada siklus I hanya mencapai 71,25% padahal indikator aktivitas siswa yang harus dicapai yaitu 80%. Untuk mengatasi hal ini hendaknya guru harus lebih membimbing siswa agar semua siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Pada akhir pembelajaran guru memberikan lembar evaluasi untuk mengetahui kemampuan yang didapatkan siswa selama proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi yang diperoleh, tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi kerjasama di lingkungan tetangga serta PKn dengan materi menampilkan sikap demokrasi masih kurang. Hal ini bisa dilihat dengan perolehan ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran IPS hanya mencapai 53,85% atau sekitar 14 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 70 dan yang memperoleh nilai dibawah 70 ada 12 siswa dengan persentase 46,15%. Sedangkan perolehan ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran PKn hanya mencapai 38,46% atau sekitar 10 siswa yang mendapatkan skor lebih atau sama dengan 70 dan yang memperoleh nilai dibawah 70 sebanyak 16 siswa dengan persentase 61,54%. Persentase ketuntasan pada mata pelajaran IPS dan Pkn tersebut belum dinyatakan berhasil karena indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan adalah 80% siswa telah tuntas belajar.

Berdasarkan hasil aktivitas guru, hasil aktivitas siswa, dan hasil evaluasi yang ditunjukkan pada siklus II sudah dinyatakan berhasil karena indikator pencapaiannya sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu lebih dari 80%. Data yang diperoleh pada siklus II jika dibandingkan dengan indikator ketercapaian tujuan dalam penelitian ini maka dapat dinyatakan:

- 1) Indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menyatakan berhasilnya aktivitas guru dalam memanfaatkan media cerita bergambar adalah jika melebihi atau sama dengan 80%. Pada siklus II ini aktivitas guru mencapai 98,1% dengan skor rata-rata 3,9 (kategori “sangat baik”). Dengan demikian indikator aktivitas guru

dalam memanfaatkan media cerita bergambar telah tercapai.

- 2) Untuk aktivitas siswa pada siklus II ini juga mengalami peningkatan karena skor rata-ratanya mencapai 3,6 dengan kategori “sangat baik” dan perolehan persentase mencapai 88,75%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran ini telah tercapai.
- 3) Dari hasil evaluasi pada siklus II telah diperoleh skor rata-rata 92,46 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 100% pada mata pelajaran IPS dengan materi bentuk kerja sama di lingkungan tetangga. Sedangkan untuk mata pelajaran PKn dengan materi menampilkan sikap demokrasi memperoleh skor rata-rata 96,07 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar pemahaman materi IPS dan PKn telah mencapai keberhasilan karena KKMnya 70 indikator ketuntasan belajar minimal adalah 80%

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat melakukan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan materi bentuk kerjasama di lingkungan tetangga dan mata pelajaran PKn dengan materi menampilkan sikap demokrasi dengan memanfaatkan media cerita bergambar dan menerapkan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) di SD Angkasa pada siklus I antara lain sebagai berikut:

- 1) Kurang optimalnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi sehingga siswa terlihat pasif dan pasrah terhadap materi yang telah dipelajari bersama-sama. Pada siklus II guru hendaknya lebih aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa agar siswa termotivasi untuk menjawab dan bertanya sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang telah dipelajari.
- 2) Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Meskipun berdiskusi kelompok akan tetapi masih ada beberapa siswa yang hanya numpang nama dan bergurau sendiri dengan temannya yang lain. Siswa juga belum berani untuk mengajukan atau mengutarakan pendapatnya. Mereka kebanyakan malu untuk bertanya atau berpendapat terutama dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pada siklus II hendaknya guru lebih bisa mengaktifkan seluruh siswa sehingga semua siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi kelompok dan siswa lebih berani untuk mengajukan atau mengutarakan pendapatnya masing-masing baik di depan kelas maupun di tempat duduknya. Kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS dengan materi Bentuk kerja



sama di lingkungan tetangganya mata pelajaran PKn dengan materi menampilkan sikap demokrasi. Pada siklus II hendaknya guru harus lebih bisa membimbing siswa dalam pembelajaran dengan lebih memfokuskan pembelajaran dengan benda-benda atau hal-hal yang nyata sehingga pembelajaran akan lebih mudah dan bermakna.

Secara garis besar kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat melakukan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan materi bentuk kerjasama di lingkungan tetangga dan mata pelajaran PKn dengan materi menampilkan sikap demokrasi dengan memanfaatkan media cerita bergambar dan menerapkan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) di SD angkasa pada siklus II sudah tidak ada. Meskipun ada beberapa aspek yang belum mendapatkan skor maksimal tetapi sudah mengalami peningkatan dari siklus I dan dinyatakan baik yaitu dalam bertanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran. Dalam hal ini guru sudah melakukan secara objektif dan terarah. Tetapi jika dilihat dari indikator keberhasilan aktivitas guru dalam pemanfaatan media cerita bergambar pada kelas II A sudah melebihi atau sama dengan 80% yaitu mencapai 98,1% dengan skor rata-rata 3,9 (kategori “sangat baik”), hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan aktivitas guru dalam memanfaatkan media cerita bergambar telah tercapai.

Untuk aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan dinyatakan sangat baik, yaitu dalam berdiskusi kelompok dan pada proses pembelajaran sudah berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan mengajukan pendapatnya tetapi tidak disertai dengan argumentasi. Ini dikarenakan kurangnya kepekaan guru terhadap anak didik seharusnya guru harus bisa lebih merangsang tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas pada siklus II ini mengalami peningkatan karena mendapatkan skor rata-rata 3,6 dengan kategori “sangat baik” dan perolehan persentasenya mencapai 88,75%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan aktivitas siswa dalam pembelajaran ini telah tercapai. Dari hasil evaluasi pada siklus II telah diperoleh skor rata-rata 92,46 dan persentase ketuntasan belajarnya 100% pada mata pelajaran IPS dengan materi Bentuk kerja sama di lingkungan tetangga sedangkan untuk mata pelajaran PKn dengan materi menampilkan sikap demokrasi memperoleh skor rata-rata 96,07 dan persentase ketuntasan belajarnya 100%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa ketuntasan pemahaman materi IPS dan PKn telah mencapai keberhasilan karena KKM yang ditentukan adalah 70 dan indikator ketuntasan belajar minimalnya mencapai atau melebihi 80%. Jadi,

untuk tingkat pemahaman siswa sudah tidak ada kendala tetapi hendaknya guru harus lebih membimbing siswa agar hasil bisa lebih maksimal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemanfaatan media cerita bergambar pada mata pelajaran IPS dengan materi bentuk kerja sama di lingkungan tetangganya PKn dengan materi menampilkan sikap demokrasi yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur yang dilakukan dalam pemanfaatan media cerita bergambar adalah dengan menganalisis kurikulum kemudian menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, LKS, evaluasi, penilaian serta lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Penilaian observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dilakukan oleh guru kelas atau wali kelas II dan guru SDS ANGKASA Surabaya. Pemanfaatan media cerita bergambar ini sangat baik diterapkan di SDS ANGKASA Surabaya karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa kelas II. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas guru pada siklus I memperoleh 75,05% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 93,3% dan pada aktivitas siswa pada siklus I memperoleh 70,62% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,75%.
2. Hasil belajar siswa kelas II SDS ANGKASA Surabaya pada mata pelajaran IPS dan PKn dalam memanfaatkan cerita bergambar dapat meningkat atau lebih baik. Hal ini terbukti pada perolehan hasil belajar yang sangat baik bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  pada mata pelajaran IPS sebanyak 14 siswa (53,85%) dan pada mata pelajaran PKn sebanyak 10 siswa (38,46%) sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar mencapai 100% atau semua siswa mendapatkan skor yang mencapai atau melebihi KKM  $\geq 70$  pada mata pelajaran IPS dan PKn. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan media cerita bergambar telah berhasil karena indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan yaitu dengan KKM 70 dan 80% siswa telah tuntas belajar.
3. Kendala-kendala yang ditemui pada saat pembelajaran dengan pemanfaatan media cerita bergambar berlangsung yaitu kurang optimalnya guru bertanya jawab dengan siswa, siswa kurang bertanggungjawab saat berdiskusi kelompok karena masih ada beberapa siswa yang hanya numpang nama dan bergurau sendiri dengan temannya yang lain.

Selain itu, siswa juga belum berani untuk mengajukan pendapatnya ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sehingga harus dibantu dengan teman satu kelompoknya. Dari kendala-kendala tersebut cara mengatasinya yaitu hendaknya guru harus lebih objektif dan terarah dalam bertanya jawab dengan siswa, guru harus lebih membimbing siswa dan masing-masing kelompok dengan memberikan contoh cara berdiskusi yang benar dan percaya diri pada saat berpendapat di depan kelas agar keadaan kelas menjadi tertib serta siswa aktif bertanya dan berpendapat dalam pembelajaran.

#### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian di atas, agar siswa dapat terlihat aktif, giat dan bersemangat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan PKn dengan pemanfaatan media cerita bergambar serta dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, memberikan hasil yang baik bagi siswa, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran berlangsung, hendaknya guru selalu memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan dalam memanfaatkan media cerita bergambar sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa di dalam pembelajaran dan sebaiknya pemanfaatan media cerita bergambar tetap digunakan dalam pembelajaran tema diri sendiri di SDS ANGKASA Surabaya.
2. Sebaiknya guru selalu menggunakan media cerita bergambar pada proses pembelajaran agar terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan PKn karena dengan tema diri sendiri di kelas II SDS ANGKASA Surabaya.

Guru hendaknya selalu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama memanfaatkan media cerita bergambar dalam pembelajaran yaitu dengan lebih objektif berinteraksi dengan siswa dan selalu membimbing siswa dalam berdiskusi sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.